

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

Isi dari landasan teori ini akan menjelaskan tentang teori teori yang mendukung perumusan dalam penelitian ini.

1. Teori Stakeholder

Stakeholder theory merupakan salah satu teori utama yang banyak digunakan untuk mendasari penelitian tentang *sustainability report*. Salah satu pendukung teori ini adalah Donaldson dan Preston (1995) yang berpendapat bahwa *stakeholder theory* memperluas tanggungjawab organisasi kepada seluruh pemangku kepentingan tidak hanya kepada investor atau pemilik. Informasi perusahaan salah satunya informasi mengenai profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan merupakan informasi yang harus terbuka terhadap investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Pemikiran awal tentang *stakeholders theory* dicetuskan oleh Freeman (1984).

Freeman (1984), mendefinisikan *stakeholders* sebagai kelompok yang secara signifikan mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan sebuah organisasi. Secara singkat, Freeman menggambarkan *stakeholders theory* sebagai respon manajer kepada lingkungan bisnis yang ada (Laplume, Sonpar and Litz, 2008). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan dengan mengakomodasi keinginan

dan kebutuhan yang ada, terutama para pemangku kepentingan yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik (Ghozali dan Chariri, 2007).

Dalam mencari dukungan *stakeholder*, perusahaan harus berusaha untuk mengungkapkan segala informasi yang andal dan relevan mengenai aktivitas operasi perusahaan agar mendapat kepercayaan penuh dari *stakeholders* dan harapannya akan bisa membantu perusahaan dalam mengambil keputusan. Menurut Sari (2013) Sifat Informasi dibagi menjadi dua, yaitu wajib (*Mandatory*). Pengungkapan informasi yang bersifat wajib adalah laporan keuangan. Informasi ini dibutuhkan oleh *stakeholder* yang mempengaruhi maupun yang dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi perusahaan. Untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan dan dapat melihat dari indikator profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* perusahaan.

Profitabilitas memiliki hubungan dengan teori *stakeholder*, karena berdasarkan teori stakeholder jika profitabilitas tinggi maka tingkat kepuasan para pemegang saham (*stakeholder*) tinggi karena perusahaan perusahaan dapat dikelola dengan baik. Tidak hanya profitabilitas, likuiditas perusahaan juga akan tergambar ketika kita melihat laporan keuangan. Hal ini membuat likuiditas mempunyai hubungan dengan teori *stakeholder*, karena tentunya *stakeholder* akan

melihat informasi bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang tentunya *stakeholder* akan memerlukan informasi tersebut.

Leverage memiliki hubungan dengan *teory stakeholder*. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur akan semakin besar sehingga memaksa perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang tersedia untuk melunasi hutang tersebut dari pada untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang akan menghasilkan biaya.

Dengan adanya dewan komisaris, komite audit, dan komisaris independen diharapkan mampu untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk pengungkapan suatu laporan, salah satunya yaitu *sustainability report*. Publikasi *sustainability report* menjadi salah satu bukti perusahaan untuk menerapkan transparansi yang menjadi salah satu prinsip *good corporate governance* dalam pengungkapan yang dibutuhkan oleh *stakeholder*.

Oleh karena itu kelangsungan hidup organisasi bergantung pada dukungan para pemangku kepentingan sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan perusahaan adalah dengan mengungkapkan *sustainability report* yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memenuhi keinginan dari para pemangku kepentingan

sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, sehingga organisasi dapat mencapai keberlanjutan dimasa akan datang.

2. Teori Legitimasi

Teori kedua yang mempengaruhi pemikiran laporan berkelanjutan adalah teori legitimasi. Kedua teori baik *legitimacy theory* dan *stakeholders theory* merupakan teori yang menjelaskan motivasi para manajer atau organisasi untuk melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan. Jika teori *stakeholders* dimotivasi oleh pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan, maka teori legitimasi menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat (Laan, 2009). Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2004).

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa hal yang melandasi teori *legitimacy* adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Shocker dan Sethi dalam Ghozali dan Chariri (2007) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial, bahwa semua organisasi memiliki kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup dan

pertumbuhan organisasi tergantung pada apa yang dapat dikontribusikan oleh organisasi kepada masyarakat luas. Apabila organisasi memberikan kontribusi sosial, maka keberadaan perusahaan dan aktivitas yang dilakukan mendapat “status” atau “restu” dari masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Menurut Donavon dan Gibson (2000) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argument dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal – hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan perusahaan, sebaliknya pada saat profitabilitas perusahaan rendah, maka berharap para pengguna laporan akan membaca *good news* kinerja perusahaan, misal dalam lingkup sosial dan lingkungan dengan demikian investor tetap berinvestasi di perusahaan.

Berdasarkan teori legitimasi keyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan rasio likuiditas tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sedangkan berbanding terbalik dengan rasio leverage. Rasio *leverage* yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial yang rendah, begitupun sebaliknya.

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan. Ukuran perusahaan ini sangat berhubungan dengan teori

legitimasi (*Legitimacy Teory*) karena perusahaan yang tergolong perusahaan besar akan lebih luas pengungkapan informasinya dan dapat mengurangi biaya – biaya yang ada dalam biaya keagenan.

Corporate governance akan menjadi salah satu bagian terpenting perusahaan karena dapat berkontribusi untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan meningkatkan kepercayaan kepada para investor, pemangku kepentingan, pemegang saham, dan kepercayaan masyarakat. Hal ini membuat adanya hubungan antara *corporate governance* dengan teori legitimasi.

Teori legitimasi kaitannya dengan kinerja sosial dan kinerja keuangan adalah apabila terjadi perbedaan antara system nilai perusahaan dan system nilai masyarakat (*Legitimacy gap*), maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya yang selanjutnya akan mengancam keberlangsungan hidup perusahaan. Keberadaan dan besarnya *legitimacy gap* bukanlah hal yang mudah untuk ditentukan, yang terpenting adalah bagaimana perusahaan berusaha memonitor nilai – nilai perusahaan dan nilai – nilai sosial masyarakat dan mengidentifikasi kemungkinan munculnya gap tersebut (Chariri dan Ghozali, 2007). Melakukan publikasi *sustainability report* adalah hal yang paling efektif untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

3. Sustainability report dan publikasi sustainability report

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan jenis laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Laporan ini diungkapkan

sebagai pelengkap laporan keuangan (*financial statement*), jadi laporan ini terpisah dari laporan keuangan perusahaan. *Sustainability report* mengungkapkan tiga kinerja yang terkait dengan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Definisi dari *sustainability report* sendiri adalah sebagai praktik untuk mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, dalam tanggung jawabnya ada *stakeholder* internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Menurut Elkington (1997), *sustainability report* berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Saat ini implementasi *sustainability report* di Indonesia didukung oleh aturan pemerintah dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017. Praktek pelaporan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkapkan melalui *sustainability report* membutuhkan pedoman. Salah satu pedoman yang dapat digunakan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Di Indonesia pada tahun 2016 dan 2017 masih menggunakan pedoman GRI-G4. Dimulai pada tanggal 1 Juli 2018 adanya standar pedoman baru yang diterbitkan oleh *Global Sustainability Standard Board* (GSSB) yaitu *Standards GRI* atau GRI

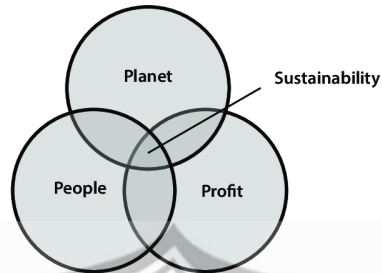
standar. Manfaat *sustainability report* berdasarkan pada kerangka GRI (2011) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai benchmark kinerja organisasional dengan memperhatikan hukum, norma, undang-undang, standar kinerja, dan prakarsa sukarela.
2. Mendemostrasikan komitmen organisasional untuk *sustainable development*, dan
3. Membandingkan kinerja organisasional setiap waktu.

Konsep *sustainability report* berlandaskan pada konsep *triple bottom line* yang dikembangkan oleh Elkington. Elkington (1997), menjelaskan triple bottom line sebagai berikut :

“The three lines of the triple bottom line represent society, the economy and the environment. Society depend on the global ecosystem, whose health represents the ultimate bottom line. The three lines are not stable; they are in constant flux, due to social political, economic and environmental pressures, cycle and conflict

Gambar 2 1
Tripple Bottom Line Elkington (1997)



Sumber: https://www.researchgate.net/figure/The-triple-bottom-line-Elkington-1997_fig1_314952554

Perusahaan dalam kontribusinya kepada masyarakat, tidak terkonsentrasi pada penciptaan nilai ekonomi saja, tetapi juga harus memperhatikan “3P” yaitu *profit*, *people* dan *planet*. Jadi perusahaan harus memperhatikan dimensi yang lain, yaitu *planet* dan *people*. Ketika perusahaan menjalankan aktivitasnya selain bertujuan untuk mengejar profit, perusahaan harus memperhatikan kesejahteraan manusia atau *people* dan kelestarian lingkungan atau *planet*.

Adapun pengukuran dalam penelitian ini adalah *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)*. SRDI Menilai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang sesuai dengan kriteria menurut GRI, yakni terdapat 126 item yang kemudian disesuaikan kembali dengan masing masing perusahaan. Perhitungan SRDI dimulai dengan memberikan skor 1 jika 1 item diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan selanjutnya setiap item dijumlahkan seluruhnya, kemudian dibagi dengan jumlah total yang diungkapkan berdasarkan GRI (126 items).

$$SRDI = \frac{V}{M}$$

Keterangan :

SRDI = *Sustainability reporting index* perusahaan

V = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

M = Jumlah item yang diharapkan (126 item)

4. Kinerja Keuangan (Financial Performance)

a. Profitabilitas

Menurut Sartono (2010) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005) mengemukakan rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*return on total asset*) dan tingkat pengembalian atas equitas (*return on equity*).

Menurut Irawati (2006) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau

merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. Likuiditas

Menurut Syafrida hani (2015:121), pengertian likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo.

Sedangkan menurut Handono Mardiyanto (2009:54), pengertian likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan.

Kasmir (2012:130) telah memberi pandangan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya terhadap kreditur jangka pendek. Kewajiban atau hutang jangka pendek dapat dipenuhi atau ditutup dari aktiva lancar yang juga berputar dalam jangka pendek. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi,

menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja ekonomi yang kuat, Almilia dan Devi (2007) (dalam Sari, 2013:19). Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk rasio likuiditas ini adalah *current ratio*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Leverage

Menurut Fakhruddin (2008:109) leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai / membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari equity dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi.

Menurut Syamsuddin (2001). Leverage yakni kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

Dalam penelitian ini pengukuran leverage menggunakan indikator *Debt To Equity Ratio* (DER). Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

Berikut perhitungan *Debt To Equity Ratio* :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan besar kecilnya asset di perusahaan. Menurut Prasetyorini (2013:186) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log prize, nilai pasar saham dan lain lain. Sedangkan menurut Basyaib (2007), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total modal, dan total asset akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat.

Asset memang menjadi hal penting yang menjadi patokan dalam menilai ukuran perusahaan. Karena Aset adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di kemudian hari. Menurut Bringham dan Houston (2006), ukuran perusahaan adalah rata rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 jenis menurut Badan Standarisasi Nasional, yaitu :

- a. Perusahaan Besar. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
- b. Perusahaan menengah. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp.. 1 – 10 Milyar termasuk tanah

dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar an kurang dari Rp. 50 Milyar.

- c. Perusahaan kecil. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

Dalam penelitian ini untuk mengukur ukuran perusahaan menggunakan perhitungan total asset perusahaan. Dengan perhitungan sebagai berikut ini :

$$SIZE = Ln (Total Aset)$$

6. Dewan Komisaris

Menurut FCGI (2002) dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arah pada pengelolaan perusahaan atau pihak manajemen. Dalam undang undang perseroan terbatas Nomer Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 dalam Agoes dan Ardana (2014:108) dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Dalam KNKG (2006) mendefinisikan dewan komisaris adalah bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG.

Dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bawa dewan komisaris merupakan bagian dari organ perusahaan yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan melakukan *good corporate governance*. Dalam penelitian ini untuk mengukur dewan komisaris menggunakan jumlah anggota dewan komisaris di suatu perusahaan.

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{anggota dewan komisaris}$$

7. Ukuran komite audit

Komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KKNG, 2006) adalah suatu komite yang yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris yang dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lainyang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit.

Menurut Hiro Tugiman (1995, 8), pengertian komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh sekelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Sedangkan pengertian komite audit sesuai dengan keputusan Bursa Efek Indonesia melalui Kep. Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang

dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Dalam ketiga pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komite audit merupakan komite yang diangkat/diberhentikan oleh dewan komisaris untuk melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perseroan kepada publik atau pihak otoritas seperti laporan keuangan, proyeksi atau laporan lainnya yang berkaitan dengan informasi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini pengukuran komite audit menggunakan jumlah rapat antara anggota komite audit.

$$Ukuran\ Komite\ Audit = \sum \text{anggota komite audit}$$

8. Komisaris independen

Widjaja (2009:79) menyatakan komisaris independen adalah sebagai berikut: “Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/ atau anggota dewan komisaris lainnya”.

Komisaris independen menurut Agoes dan Ardana (2014:110) adalah sebagai berikut: “Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam

kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan”.

Menurut KNKG (2006) komisaris independen sebagai berikut:

“Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan”.

Dapat disimpulkan Dewan komisaris adalah wakil shareholder dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan. Pada dasarnya fungsi anggota dewan komisaris adalah sangat penting dalam pengawasan aktivitas perusahaan, maka harus ditentukan bahwa anggota dewan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan atau independen. Dalam penelitian ini untuk mengukur komisaris independen menggunakan pengukuran jumlah anggota komisaris yang dibagi dengan total jumlah anggota dewan komisaris :

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\sum \text{anggota komisaris independen}}{\sum \text{anggota dewan komisaris}}$$

B. Hasil penelitian terdahulu

Berikut ini ringkasan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel :

Tabel 2 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan identitas jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Indrianingsih & Agustina. 2020. <i>Accounting Analysis Journal</i> .	Variabel Independen : Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, komite audit, dan komisaris independen. Variabel dependen : Publikasi <i>sustainability report</i>	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report</i> , sedangkan variabel likuiditas dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap publikasi <i>sustainability report</i> . Dan variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap publikasi <i>sustainability report</i> .
2.	Ruhana dn Hidayah. 2019. <i>Business and Management Research</i> .	Variabel independent: Likuiditas, ukuran perusahaan, dan komite audit. Variabel dependent : Publikasi <i>sustainability report</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan komite audit berpengaruh positif terhadap publikasi <i>sustainability report</i> . Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report</i> .
3.	Hasanuddin dan Suryani. 2019. <i>Education and Humanities</i>	Variabel independent: Profitabilitas dan Komite audit. Variabel dependent :	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

	<i>Research.</i>	Publikasi <i>sustainability report.</i>	publikasi <i>sustainability report.</i> Sedangkan hasil komite audit berpengaruh negatif terhadap publikasi <i>sustainability report</i>
4.	Susanti dan Alvita. 2019. <i>Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi (JSMA)</i>	Variabel independent: Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan. Variabel dependent : Publikasi <i>sustainability report.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap publikasi SR. Sedangkan likuiditas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap publikasi <i>sustainability report.</i>
5.	Oktaviani dan Amanah. 2019. <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi.</i>	Variabel independent: Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, komite audit, dan komisaris independen. Variabel dependent : Publikasi <i>sustainability report.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report.</i> Sedangkan likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report.</i>
6.	Dewi dan pitriasari. 2019. <i>Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi.</i>	Variabel independent: Komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan Variabel dependent : Publikasi <i>sustainability report.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report.</i>
7.	Tobing, Zuhrotun, dan Rusherlistyani. 2019. <i>Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia.</i>	Variabel Independent: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan dan komite audit. Variabel dependent : Publikasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap publikasi <i>sustainability report.</i>

		<i>sustainability report.</i>	Sedangkan <i>Leverage</i> dan komite audit tidak berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report.</i>
8.	Safitri dan Saifudin. 2019. Jurnal Bingkai Ekonomi (JBE)	Variabel independent : Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, komite audit dan dewan komisaris. Variabel dependent : Publikasi <i>sustainability report.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report.</i> Sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap publikasi <i>sustainability report.</i>
9.	Fadhilah. 2018. Jurnal Ekobis Dewantara	Variabel Independent: Profitabilitas Variabel dependent : Publikasi <i>sustainability report.</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report.</i>
10.	Wulanda, 2017. JOM Fekon	Variabel Independent: Ukuran perusahaan dan komite audit Variabel dependent : Publikasi <i>sustainability report</i>	Hasil ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report.</i> Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report.</i>
11.	Aliniar dan wahyuni. 2017. KOMPARTEME N	Variabel independent: Dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan. Variabel dependent : Publikasi <i>sustainability report</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan dewan komisaris, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report.</i> Sedangkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap <i>sustainability</i>

			<i>report.</i>
12.	Riza. 2017.	Variabel Dependent : Ukuran perusahaan Variabel independent: Publikasi <i>sustainability report</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report.</i>
13.	Afsari, purnamawati, dan prayudi. 2017. E-jurnal SI Ak	Variabel independent: <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan dan komite audit. Variabel independent: Publikasi <i>sustainability report.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report.</i> Sedangkan ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report.</i>
14.	Sinaga dan Fachrurrozie. 2017. Accounting Analysis Journal (AAJ)	Variabel independent: Profitabilitas, komite audit, dan komisaris independen Variabel dependent : Publikasi <i>sustainability report</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap publikasi <i>sustainability report.</i> Sedangkan komite audit dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report.</i>
15.	Jannah. 2016. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi	Variabel independent: Profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage.</i> Variabel dependent : Publikasi <i>sustainability report</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report.</i> Sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report.</i>
16.	Aniktia dan Khafid. 2015. Accounting Analysis Journal (AAJ)	Variabel independent: Komite audit, profitabilitas dan <i>leverage.</i> Variabel dependent : Publikasi <i>sustainability report.</i>	Hasil dari penelitian ini adalah komite audit dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report.</i> Sedangkan profitabilitas tidak

			berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report</i> .
17.	Adhipradana dan Daljono. 2014. Diponogoro Journal of Accounting	Variabel independent: Profitabilitas, likuiditas, dan komite audit. Variabel dependent : Publikasi <i>sustainability report</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report</i> .
18.	Aziz. 2014. JAAKFE	Variabel independent: Dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan. Variabel dependent : Publikasi <i>sustainability report</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report</i> .
19.	Suryono dan Prastiwi. 2011. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh	Variabel independent: Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan komite audit. Variabel dependent : publikasi <i>sustainability report</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit berpengaruh positif terhadap publikasi <i>sustainability report</i> . Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap publikasi <i>sustainability report</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap publikasi <i>sustainability report</i> .

C. Kerangka pemikiran

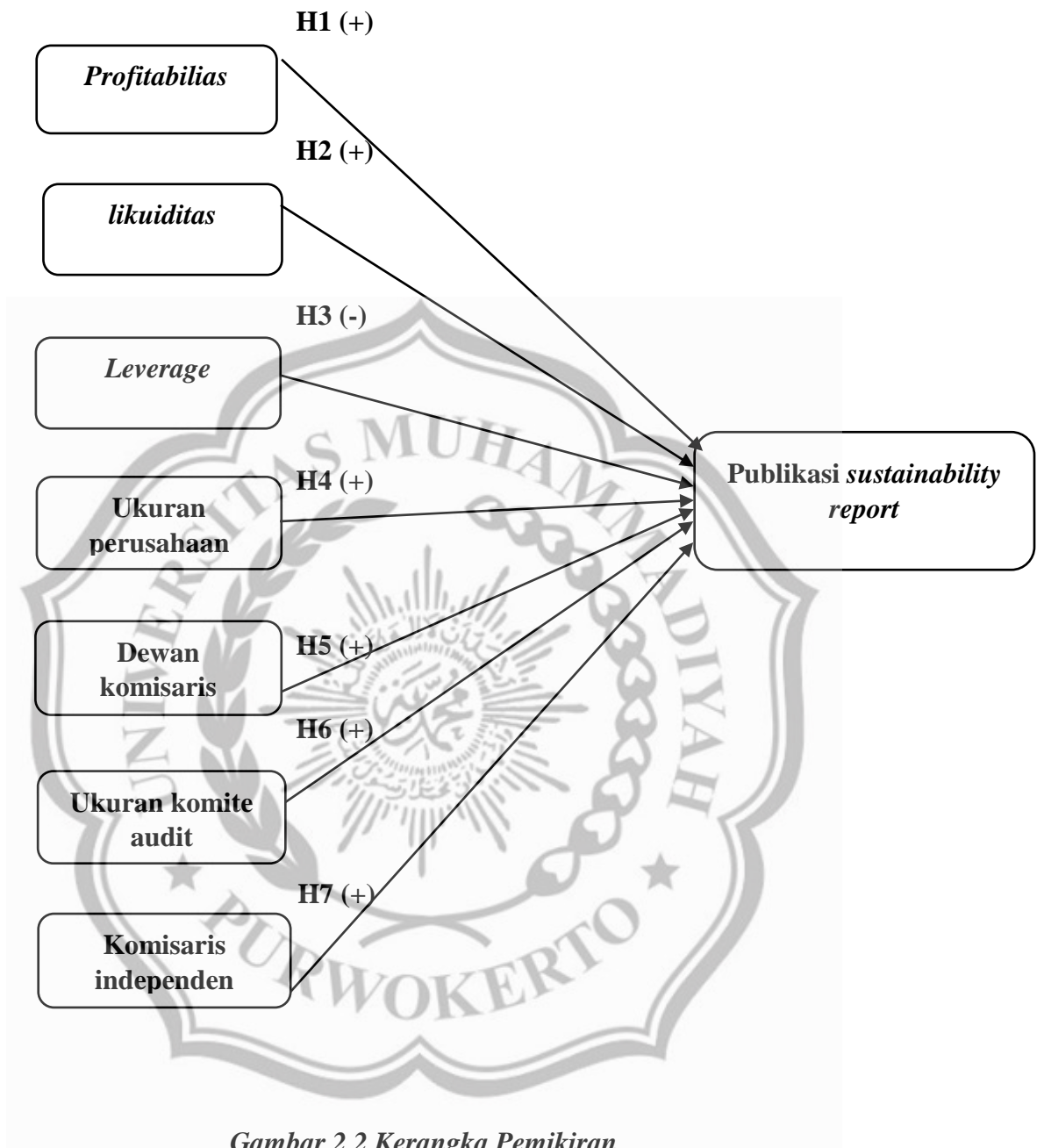
Menurut Elkington (1997), *sustainability report* berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang

memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Publikasi *sustainability report* ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu Kinerja keuangan dengan menggunakan *profitabilitas*, likuiditas, dan *leverage*. Menurut Donavon dan Gibson (2000) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argument dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal – hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan perusahaan, sebaliknya pada saat *profitabilitas* perusahaan rendah, maka berharap para pengguna laporan akan membaca good news kinerja perusahaan, misal dalam lingkup sosial dan lingkungan dengan demikian investor tetap berinvestasi di perusahaan.

Berdasarkan teori legitimasi keyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan rasio likuiditas tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sedangkan berbanding terbalik dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial yang rendah, begitupun sebaliknya. Faktor ke dua ada ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ini sangat berhubungan dengan teori legitimasi (*Legitimacy Teory*) karena perusahaan yang tergolong perusahaan besar akan lebih luas pengungkapan informasinya dan dapat mengurangi biaya – biaya yang ada dalam biaya keagenan. Faktor ketiga yaitu *Corporate Governance* yang terdiri dari Dewan

Komisaris, Ukuran komite audit dan Komisaris Independen. Dengan adanya dewan komisaris, komite audit, dan komisaris independen diharapkan mampu untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk pengungkapan suatu laporan, salah satunya yaitu *sustainability report*. Publikasi *sustainability report* menjadi salah satu bukti perusahaan untuk menerapkan transparansi yang menjadi salah satu prinsip *good corporate governance* dalam pengungkapan yang dibutuhkan oleh stakeholder.

Dalam penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen diantaranya profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dewan komisaris, ukuran komite audit, dan komisaris independen. Hubungan tujuh variabel independen tersebut dalam memprediksi publikasi *sustainability report* dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2 2 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

1. Pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability report*

Menurut Sartono (2010) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005) mengemukakan rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*return on total asset*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*).

Suryono dan Prastiwi (2011) dengan penelitiannya menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing, Zuhrotun, dan Ruserlistyani (2019) dan Susanti dan Altiva (2019) yang telah membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap publikasi *sustainability report*. Susanti dan Altiva (2019) menjelaskan bahwa Profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* dapat disebabkan karena biasanya perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi dapat menyebabkan

informasi yang diungkapkannya lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada publik dan stakeholder bahwa perusahaannya dapat beroperasi dengan efisien sehingga menghasilkan keuntungan lebih besar. Kemudian dalam penelitian Dilling (2010) dan Jannah (2016) juga membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dari uraian data diatas maka dapat dinyatakan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 = Tingkat *Profitabilitas* berpengaruh positif dengan pengungkapan *sustainability report*.

2. Pengaruh likuiditas terhadap publikasi *sustainability report*

Menurut Syafrida dan Hani (2015:121), pengertian likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Tingginya tingkat *likuiditas* menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang kuat dan dapat menekan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lengkap untuk meyakinkan *stakeholders* salah satunya yaitu dengan publikasi *sustainability report*. Rasio likuiditas ini menggambarkan bagaimana perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *likuiditas* perusahaan maka menggambarkan perusahaan memiliki resiko yang rendah dan memiliki pondasi keuangan yang kuat. Dengan keadaan perusahaan yang memiliki

tingkat likuiditas yang tinggi maka akan image positif kepada stakeholders. Image positif tersebut semakin memungkinkan pihak *stakeholders* untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2016) menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap *sustainability report* (Jannah dan Kurnia, 2016 : 6). Penelitian tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Indrianingsih & Agustina (2020) dan Ruhana & Hidayah (2019) membuktikan adanya pengaruh positif terhadap publikasi *sustainability report*. Dari uraian data diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 = Tingkat *Likuiditas* berpengaruh positif dengan pengungkapan *sustainability report*.

3. Pengaruh *leverage* terhadap publikasi *sustainability report*

Menurut Fakhruddin (2008:109) *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai / membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari equity dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Alvita (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap publikasi *sustainability report*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awalia et al. (2015), Suryono dan Prastiwi (2011), serta Lucia dan Panggabean (2017) yang

menunjukkan leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sustainability report karena semakin tinggi tingkat leverage, maka semakin tinggi juga monitoring cost-nya. Sehingga membuat perusahaan cenderung mengeluarkan biaya lebih besar untuk proses pengelolaan informasi dalam proses pelaporan. Maka perusahaan biasanya memilih untuk mengurangi tingkat pengungkapan laporan terutama yang bersifat sukarela seperti *sustainability report*.

Dari uraian data diatas maka didalam penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 = Tingkat leverage berpengaruh negatif dengan pengungkapan sustainability report.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap sustainability report

Menurut Prasetyorini (2013:186) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log prize, nilai pasar saham dan lain lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Tobing, Zuhrotun, dan Ruserlistyani (2019) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan suatu perusahaan akan berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah

dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) dan Aziz (2014) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. ukuran perusahaan dengan *sustainability report* berbanding searah. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar cenderung lebih di sorot oleh para masyarakat maupun stakeholder, maka mereka akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya kecil dengan tujuan untuk lebih meyakinkan para stakeholder. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin memperoleh perhatian dari *stakeholder*. Maka, perusahaan berusaha untuk memperoleh legitimasi dari para *stakeholder* salah satunya dengan cara mengungkapkan informasi secara lengkap salah satunya mengungkapkan *sustainability report*.

H4 = Ukuran perusahaan berpengaruh positive terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

5. Dewan komisaris terhadap publikasi *sustainability report*

Menurut FCGI (2002) dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arah pada pengelolaan perusahaan atau pihak manajemen. Dalam undang undang perseroan terbatas Nomer Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 dalam Agoes dan Ardana (2014:108) dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suryono & Prastiwi, 2011) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report*. Dewan Komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen. Melalui peran monitoring oleh Dewan Komisaris, perusahaan dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dapat terjamin kelangsungannya (Sulastini, 2007). Dengan proses monitoring yang baik, maka diharapkan kualitas pengungkapan informasi *Sustainability Report* semakin luas, dikarenakan kemungkinan manajer untuk menyembunyikan informasi dapat dikurangi. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan, maka monitoring akan berjalan dengan baik dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan akan semakin luas.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

H5 = Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*

6. Pengaruh ukuran komite audit terhadap *sustainability report*

Menurut Hiro Tugiman (1995, 8), pengertian komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh sekelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab

untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Aniktia dan Khafid (2015) menyatakan bahwa Pengawasan komite audit mendorong pelaksanaan GCG yang efektif. Pengawasan secara mendalam dari komite audit mampu mendorong perusahaan untuk melakukan pengawasan yang lebih baik sehingga prinsip prinsip GCG dapat terpenuhi, salah satunya prinsip transparansi dimana perusahaan diwajibkan untuk terbuka atas segala aktivitas bisnis yang dilakukan dan kemudian melakukan pelaporan. Seringnya komite audit melakukan rapat, maka akan semakin sering para anggota komite audit bertukar pikiran dan pengetahuan mengenai keputusan yang harus diambil demi kepentingan seluruh *stakeholder* salah satunya keputusan mengenai pengungkapan sosial perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryono & Prastiwi (2011), Aniktia & Khafid (2015), Safitri & Saifudin (2019) yang telah membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap publikasi *sustainability report*. Suryono & Prastiwi, (2011) menyatakan bahwa komite audit semakin mampu mendorong manajemen untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report* sebagai media komunikasi perusahaan dengan stakeholder dalam rangka memperoleh legitimasi melalui pelaksanaan *good corporate governance* melalui jumlah pertemuan yang dilakukan. Hasil penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Atsari, Purnamawati, dan Prayudi (2017) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap publikasi *sustainability report*

Oleh karena itu, berdasarkan uraian data diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H6 = Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

7. Pengaruh komisaris independen terhadap publikasi *sustainability report*

Komisaris independen menurut Agoes dan Ardana (2014:110) adalah sebagai berikut: “Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan”.

Penelitian yang dilakukan oleh Aliniar & wahyuni (2017) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap publikasi *sustainability report*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Marsono (2013) yang menentukan adanya pengaruh antara proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian data diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H7 = Komisaris indepdnen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.